

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kesetiakawanan Sosial**

###### **a. Pengertian kesetiakawanan sosial**

Menurut Bapak Ir. Joko Widodo (HKSN, 2016), kesetiakawanan merupakan nilai luhur yang telah dimiliki bangsa Indonesia sejak dahulu. Oleh karenanya, semangat kesetiakawanan tentu harus dijaga. Dengan memperingati hari kesetiakawanan, maka sesungguhnya masyarakat Indonesia juga memperingati nilai-nilai asli yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kesetiakawanan sosial merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang merujuk pada perasaan solider, empati, dan tanggung jawab kolektif untuk saling membantu dan mendukung, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Konsep ini melibatkan kesediaan untuk berbagi beban, merasakan penderitaan orang lain, dan bertindak bersama demi kesejahteraan bersama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009

Dalam konteks hukum dan kebijakan sosial di Indonesia, disebutkan bahwa "Kesetiakawanan Sosial adalah sikap dan tindakan kolektif yang dilandasi oleh kepedulian, rasa tanggung jawab, dan kebersamaan secara sukarela dalam rangka memelihara, memperkuat, dan

mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan" (UU RI No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, hlm. 4). Definisi ini memberikan landasan operasional dalam konteks negara. Dalam konteks anak TK kelompok A, kesetiakawanan sosial diwujudkan dalam perilaku sederhana seperti mau berbagi mainan, membantu teman yang jatuh, bekerja sama dalam membereskan mainan, dan menunjukkan sikap peduli terhadap perasaan teman.

Elizabeth Hurlock, dalam buku-bukunya yang berfokus pada psikologi perkembangan, tidak secara eksplisit menggunakan istilah "kesetiakawanan sosial" (social solidarity) sebagaimana digunakan dalam sosiologi klasik (misalnya Durkheim). Ia lebih banyak membahas mengenai perkembangan sosial dan penyesuaian sosial. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, konsep yang dikemukakan oleh Hurlock yang relevan dengan kesetiakawanan sosial adalah "perkembangan sosial" atau "perilaku sosial".

Berikut adalah pengertian yang mendekati dari buku Hurlock: Menurut Hurlock (2013) dalam buku terjemahan edisi terbarunya yang sering digunakan di Indonesia, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, perkembangan sosial diartikan sebagai "perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial". Dalam proses ini, anak "belajar bergaul dan bertingkah laku yang sesuai dengan standar kelompok sosialnya". Hurlock juga mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai "keberhasilan seseorang

untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya" (Hurlock, 2013).

Ringkasan kutipan relevan dari Hurlock (dalam konteks kesetiakawanan sosial), Perkembangan sosial adalah proses di mana anak belajar berperilaku sesuai dengan harapan dan aturan kelompok sosialnya, termasuk belajar bergaul dan berinteraksi secara efektif.

Menurut Suryani (2018), kesetiakawanan social Adalah nilai-nilai sosial yang tumbuh dan dipelihara melalui budaya lokal, yang memunculkan sikap dan perilaku masyarakat berupa:

- a. rasa kebersamaan dan saling membantu sesama anggota masyarakat,
- b. kepedulian sosial (peduli terhadap masalah orang lain),
- c. gotong royong dan tolong-menolong,
- d. serta praktek nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun di komunitas lokal.

Nilai-nilai tersebut muncul dalam kegiatan budaya lokal seperti pertunjukan tradisi, upacara adat, dan praktek gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Dengan demikian, kesetiakawanan sosial tidak hanya dilihat sebagai konsep abstrak tetapi terlihat nyata dalam bentuk praktek budaya yang mengikat anggota masyarakat secara moral dan sosial. Kesetiakawanan sosial menurut Suryani bukan sekadar sikap individual, tetapi nilai kolektif yang terinternalisasi melalui budaya lokal, sehingga menjadi bagian dari

struktur sosial komunitas.

b. Indikator Kesiakawanan Sosial

Beberapa indikator menurut Sri Ilham (2023) kesiakawanan sosial diantaranya adalah:

- 1) Kerja sama: Anak mau bermain bersama teman dan berbagi peran dalam permainan.
- 2) Empati: Anak menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang sedih atau terluka.
- 3) Penerimaan sosial: Anak berusaha untuk diterima oleh kelompok teman sebayanya dan tidak mengucilkan teman lain.
- 4) Mengikuti aturan main: Anak mematuhi aturan sederhana saat bermain bersama, menunjukkan penghargaan terhadap tatanan sosial kecil di kelas.
- 5) Rasa persatuan/kebersamaan: Adanya rasa "kita" di antara anak-anak dalam kelas, misalnya bangga dengan hasil karya kelompok.
- 6) Keinginan untuk bekerja sama: Anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, seperti membereskan mainan bersama.
- 7) Saling membantu: Anak secara inisiatif membantu teman yang membutuhkan bantuan tanpa diminta.
- 8) Kepedulian (Caring): Anak menunjukkan sikap peduli terhadap kondisi teman dan lingkungan kelasnya.
- 9) Berbagi (Sharing): Anak mau meminjamkan atau berbagi benda miliknya (misalnya krayon, mainan) kepada teman lain.

10) Rela berkorban (sederhana): Anak bersedia menunggu giliran bermain perosotan demi teman yang lebih dulu ingin bermain.

Berdasarkan sintesis dari berbagai sumber di atas, indikator kesetiakawanan sosial yang dapat digunakan dalam PTK di TK Efrata adalah:

Tabel 2.1: Tabel indikator kesetiakawanan sosial (Sri Ilham, 2023)

| No | Indikator       | Sub Indikator Perilaku yang Diamati                                                                               |
|----|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Saling membantu | - Anak berinisiatif membantu teman yang membutuhkan                                                               |
| 2. | Kepedulian      | - Meminjamkan mainan atau alat tulis kepada teman.<br>- Membantu teman yang kesulitan                             |
| 3. | Kebersamaan     | - Terlibat aktif dalam permainan kelompok (tidak menyendiri).<br>- Mau bermain dengan siapa saja tanpa membedakan |
| 4. | Empati          | - Empati, ikut merasakan kesedihan atau yang dirasakan oleh temannya.                                             |
| 5  | Berbagi         | - Memiliki kemauan untuk berbagi pada teman                                                                       |

c. Bentuk-bentuk kegiatan aksi nyata dalam menumbuhkan kesetiakawanan sosial

Willya Achmad (2022), memberikan contoh aksi nyata dalam menumbuhkan kesetiakawanan sosial sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Berbagi Bekal dan Makan Bersama sebagai media praktis melatih kepedulian dan kebersamaan. Kegiatan ini dilakukan dengan mewajibkan atau mendorong siswa untuk membawa bekal makanan berlebih, kemudian secara sengaja mengorganisir waktu makan bersama di mana siswa saling bertukar bekal atau membagi makanan mereka dengan teman yang mungkin tidak membawa bekal, atau yang bekalnya lebih sedikit. Tujuan dan Relevansi dengan Kesetiakawanan
  - a) Melatih Kepedulian (Caring): Siswa belajar menyadari bahwa ada teman yang mungkin kurang beruntung atau lupa membawa bekal, memicu naluri untuk memberi.
  - b) Membangun Kebersamaan (Togetherness): Tindakan berbagi menciptakan momen keakraban, melunturkan sekat-sekat sosial/ekonomi yang mungkin ada

Tindakan berbagi yang dilihat atau dipraktikkan langsung dalam kegiatan makan bersama akan dimodelkan (ditiru) oleh siswa lain. Ketika tindakan berbagi diberi penguatan positif (misalnya, pujian guru atau senyum teman), perilaku kesetiakawanan tersebut cenderung diulang.
- 2) Pengorganisasian Tutor Sebaya dalam kelompok belajar untuk menumbuhkan rasa sepenanggungan dan tanggung jawab antar teman. Tutor Sebaya adalah model pembelajaran kooperatif di mana siswa yang telah menguasai materi (Tutor) bertugas membantu siswa lain yang mengalami kesulitan belajar (Tutee) di dalam kelompok yang

sama. Dalam konteks kesetiakawanan sosial, fokusnya adalah pada proses interaksi dan tanggung jawab sosial, bukan hanya hasil akademik. Tujuan dan Relevansi dengan Kesetiakawanan

- a) Menumbuhkan Rasa Sepenanggungan: Tutor belajar bertanggung jawab atas keberhasilan teman sekelompoknya, bukan hanya keberhasilan pribadi.
- b) Melatih Kerendahan Hati dan Kesabaran: Tutor belajar bagaimana mengajar dengan sabar, dan Tutee belajar menerima bantuan tanpa merasa rendah diri. Ini memperkuat ikatan emosional.

Tutor Sebaya menciptakan *interdependence positif* di mana keberhasilan satu siswa bergantung pada keberhasilan siswa lain. Ini adalah inti dari kesetiakawanan sosial, yaitu merasa terikat pada nasib kelompok, (David dan Roger Johnson , Cooperative Learning)

- 3) Penerapan Piket Kelas Sosial yang melibatkan semua siswa secara adil dan terstruktur untuk melatih tanggung jawab kolektif. Piket Kelas Sosial adalah sistem pembagian tugas harian di mana semua siswa mendapatkan tanggung jawab yang seimbang dan beragam, tidak hanya tugas kebersihan fisik, tetapi juga tugas-tugas sosial dan administratif kecil (misalnya, memastikan semua teman masuk kelas, membantu menyiapkan materi guru, menghapus papan tulis). Tujuan dan Relevansi dengan Kesetiakawanan:

- a) Melatih Tanggung Jawab Kolektif: Siswa menyadari bahwa kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan kelas adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya individu.
- b) Keadilan dan Kesetaraan: Pembagian tugas yang adil memastikan bahwa tidak ada siswa yang terbebani atau merasa dikucilkan dari tanggung jawab, mencerminkan nilai keadilan sosial.

## **2. Kemandirian**

### **a. Pengertian kemandirian**

Hewi, (2015) menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini adalah salah satu kebutuhan terpenting anak untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan tinggi. Kemandirian harus dikembangkan untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan yang semakin kompleks, namun faktanya masih banyak anak yang kemandiriannya belum berkembang secara optimal. Kemandirian menjadi penting bagi anak usia dini agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain. Mandiri dalam mempersiapkan diri anak untuk menjalani masa depan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas serta membuat anak mampu bergaul dengan orang lain. Anak mandiri cenderung lebih positif di dalam kehidupan kesehariannya, lebih banyak berprestasi di bidang akademik dan terlihat enam tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat strategis bagi perkembangan dalam aspek kemandirian di usia selanjutnya . Anak usia dini akan diberikan pembinaan dan

rangsangan agar dapat mengalami perkembangan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Usia dini merupakan usia emas (golden age) dimana pada masa ini anak harus meningkatkan seluruh potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu tidak sama dengan orang dewasa, rasa ingin tahu, antusias, dinamis dan selalu aktif terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka selalu bereksplorasi dan belajar dalam kesehariannya (Illahi, 2016). lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari.

Menurut Ali (2016), kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Kemandirian pada anak usia dini didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan aktivitas dan tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya tanpa bergantung pada orang lain (Poerwadaminta, 2017).

Devian (2018) mengemukakan bahwa kemandirian adalah kesanggupan anak untuk menolong dirinya sendiri dalam melakukan

segala kegiatan yang telah dibuat. Sehingga anak dapat tampil dengan maksimal tanpa ada lagi anak yang mengandalkan bantuan dari orang lain yang menyebabkan terhalangnya segala kemampuan yang dimiliki oleh anak. Semakin mandiri seorang anak, maka semakin membantu anak dalam memecahkan masalah sendiri dikemudian harinya tanpa mengandalkan orang lain, tidak hanya disekolah tetapi disekitar lingkungan anak.

Tabel 2.2: Tabel indikator kemandirian

| No | Indikator         | Sub Indikator Perilaku kemandirian yang Diamati                                                                                                                                                     |
|----|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Disiplin          | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu melakukan aktivitas dasar seperti makan, minum, memakai sepatu, dan merapikan barang sendiri.</li> <li>- Tidak terlambat ke sekolah.</li> </ul> |
| 2. | Inisiatif         | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak dapat memilih kegiatan, alat bermain, atau menjawab pertanyaan guru tanpa ragu dan tanpa meniru teman.</li> </ul>                                     |
| 3. | Percaya diri      | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak menunjukkan ketekunan menyelesaikan tugas atau permainan tanpa mudah menyerah.</li> </ul>                                                             |
| 4. | Bertanggung jawab | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak bertanggung jawab terhadap barang pribadinya seperti tas, alat tulis, dan mainan.</li> </ul>                                                          |

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian

Suryani (2018), mengutarakan pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah nilai budaya dan kebiasaan masyarakat mempengaruhi kemandirian individu, terutama melalui pembiasaan tanggung jawab, gotong royong, dan peran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lestari, R. (2018) beberapa dimensi serta indikator dalam mengukur kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Inisiatif pribadi (personal initiatives): inisiatif dan rasa ingin tahu terhadap hal baru
2. Dapat berdiri sendiri (independence): berani bertanya jika tidak mengerti, percaya diri, menawarkan bantuan
3. Tidak mudah menyerah (persistence): tidak mudah frustrasi dan tenang dalam menghadapi masalah
4. Belajar mengarahkan diri sendiri (self directed learning): membuat koneksi antara hal-hal yang dikerjakan.

c. Ciri-ciri atau indikator kemandirian siswa

Bagian ini menjelaskan secara operasional apa yang dimaksud dengan kemandirian. Ini sangat penting karena akan menjadi dasar bagi peneliti dalam menyusun instrumen penelitian (observasi, angket) dan menilai keberhasilan tindakan. Contoh indikator (Hurlock, 1978):

- 1) Mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab.

- 2) Inisiatif dalam belajar dan menyelesaikan tugas tanpa disuruh.
- 3) Mengatur waktu dan menyelesaikan pekerjaan sesuai jadwal.
- 4) Tanggung jawab: Mampu menjalankan kewajiban dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya secara bertanggung jawab.
- 5) Percaya diri: Memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri dan tidak mudah merasa rendah diri saat berpendapat.
- 6) Berpikir kritis dan kreatif: Mampu menganalisis masalah secara mendalam dan menemukan solusi yang inovatif.
- 7) Disiplin: Mampu belajar dengan tekun, mengatur waktu dengan baik, dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak penting.
- 8) Mengatasi masalah: Mampu menghadapi dan menyelesaikan tantangan atau rintangan yang muncul dalam belajar tanpa harus selalu dibantu orang lain.
- 9) Kepuasan kerja: Merasa bangga dan puas dengan hasil pekerjaan yang telah dilakukannya.

Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak menurut Fitriyani (2018):

- 1) Pola Asuh Orang Tua
- 2) Peran Orang Tua
  - a. Faktor ini juga ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak.

- b. Peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak sangat penting.

### 3. *Media Big Book*

#### a. Pengertian media

Kerumitan bahan yang disampaikan kepada siswa dapat diatasi dengan bantuan media (Sriwidayah, 2017). Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan dengan kata-kata, namun peranan media tidak akan terlihat manakala penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepadapenerima pesan (Azhar Arsyad, 2013). Menurut Miarso (Giri, 2016) mengemukakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar. Lebih lanjut Gagne (Bachtiar, 2013) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Criticos (Daryanto, 2013) juga berpendapat bahwa media merupakan komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses

pembelajaran baik itu berupa alat-alat peraga, benda hidup seperti manusia maupun lingkungan sekitar guna membantu pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran yang menggunakan seperangkat media merupakan upaya efektif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran

*b. Pengertian Big Book*

Menurut Hall dan O'Connor (Nalantha dkk, 2018) *Big Book* adalah buku yang memiliki ukuran besar disertai dengan teks cetak dan gambar yang mempunyai visualisasi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan minat atau menarik untuk anak. Visualisasi berkaitan dengan gambar yang dapat dilihat oleh panca indera.

Menurut pendapat Madyawati (2016) *Big Book* ialah buku yang memiliki ciri khusus pada pembesaran ilustrasi dan tulisannya. Andriana (2017) mengungkapkan *Big Book* ialah buku yang mempunyai ciri-ciri diperbesar, baik pada gambar maupun teksnya dan dirancang semenarik mungkin sehingga dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan *Big Book* merupakan buku yang berciri khusus berukuran besar termasuk pada ilustrasi dan tulisan didalamnya yang dirancang dengan menarik sehingga dapat memotivasi anak dalam pembelajaran.

Madyawati (2016) menyampaikan mengenai keistimewaan media *Big Book* antara lain: 1) melibatkan anak pada suasana yang konkret 2) tulisan dapat terlihat oleh semua anak 3) anak dapat

memberi makna pada bacaan 4) membantu anak mengenal tulisan 5) mengembangkan semua asepek bahasa 6) dapat ditambah perbincangan yang sesuai dengan imajinasi anak. Sedangkan Andriana (2017) berpendapat *Big Book* memiliki keistimewaan dikarenakan memiliki ukuran besar sehingga media ini dapat menangani keterbacaan semua anak di dalam kelas.

Berdasarkan anggapan ahli di atas, disimpulkan keistimewaan *Big Book* sebagai berikut:

- 1) melibatkan anak pada suasana yang konkret
- 2) tulisan dapat terlihat oleh semua anak
- 3) anak dapat memberi makna pada bacaan
- 4) membantu anak mengenal tulisan
- 5) mengembangkan semua asepek bahasa
- 6) dapat ditambah perbincangan yang sesuai dengan imajinasi anak
- 7) memiliki ukuran besar sehingga media ini dapat menangani keterbacaan semua anak di dalam kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri media *Big Book* yaitu:

- 1) ceritanya pendek
- 2) struktur kalimat jelas
- 3) gambar
- 4) mempunyai arti
- 5) ragam dan ukuran huruf dapat terbaca dengan jelas

- 6) alur ceritanya mudah untuk dimengerti
- 7) buku hendaknya harus dapat membuat anak ikut terlibat dan tertarik dengan gambar yang ada di dalamnya
- 8) mengandung irama sehingga menarik dan membuat anak mudah mengingat
- 9) memiliki gambar yang berukuran besar
- 10) terdapat tulisan yang dapat diulang-ulang, mengandung perbendaharaan kata yang dapat dipersiapkan terlebih dahulu dan dapat dibuat dengan pengulangan
- 11) memiliki plot dan alur sederhana dan juga jelas
- 12) dapat dimasukkan sesuatu yang bersifat menghibur.

c. Manfaat *Big Book*

Madyawati (2016) menyampaikan beberapa manfaat yang diperoleh dari media *Big Book*, sebagai berikut:

- 1) memotivasi anak untuk lebih cepat dalam belajar membaca
- 2) meningkatkan rasa percaya diri anak karena menganggap dirinya mampu membaca
- 3) anak belajar secara menyenangkan
- 4) menambah minat anak terhadap cerita dengan topik yang lain
- 5) meningkatkan kebiasaan anak untuk dapat bercerita secara mandiri.

Laily & Gunansyah (2018) juga mengutarakan beberapa manfaat yang diperoleh melalui penerapan media *Big Book*, yaitu:

- 1) membantu anak memahami alur cerita dengan jelas

- 2) anak menjadi lebih fokus pada bahan bacaan
- 3) membantu anak untuk memahami dan mengerti makna dari isi cerita
- 4) memberi fasilitas anak agar seperti merasakan langsung cerita yang dibacakan
- 5) media *Big Book* tergolong media baru sehingga anak semakin tertarik dan meningkatkan antusias anak dalam pembelajaran.

#### **4. Anak Usia Dini**

##### **a. Definisi Anak Usia Dini**

Seorang anak dapat digolongkan sebagai anak usia dini saat ia berada di rentang usia nol hingga enam tahun, atau masa ini dapat pula disebut masa kanak-kanak awal (Desmita, 2017). Terdapat pula pendapat dari National Association Education for Young Children (NAEYC) yang menyatakan bahwa usia dini berlangsung dari rentang nol hingga delapan tahun (dalam Priyanto, 2014). Menurut Schunk dalam Nurmawati (2015), masa usia dini juga disebut sebagai tahap perkembangan kritis atau usia emas (*golden age*), di mana anak mulai mengembangkan kemampuan motorik kasar, visual, dan auditori melalui bantuan stimulus-stimulus yang diterima dari lingkungannya.

Dalam masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, di mana anak mengalami sekitar 40% dari keseluruhan perkembangan yang dialami manusia sepanjang rentang kehidupannya. Usia dini juga merupakan usia yang paling

tepat untuk anak diberikan stimulasi-stimulasi dari lingkungannya yang merangsang aspek-aspek perkembangan anak sehingga 23 dalam masa ini, anak dapat mencapai keberhasilan dalam memenuhi tugas tugas perkembangannya yang memang semestinya dicapai (Khaironi, 2018). Aspek-aspek perkembangan anak usia dini secara garis besar meliputi aspek motorik, aspek kognitif, aspek sosial-emosi, aspek moral, aspek religiusitas, aspek bahasa, dan aspek motorik (Sofyan, 2018).

Pengasuhan, pendampingan, dan bimbingan orang tua sangatlah berharga dan vital pada masa ini, karena stimulus apapun yang diberikan orang tua, baik stimulus positif dan negatif akan berdampak bagi anak. Dampak positif atau negatif yang ditanggung anak, tergantung dari bagaimana stimulus yang diberikan orang tua, karena anak diibaratkan seperti kertas kosong yang dapat diwarnai oleh warna apapun. Oleh karena itu, orang tua haruslah mengasuh, mendampingi, dan membimbing anak dengan pendekatan yang mengutamakan penghargaan, pemenuhan kebutuhan anak dari segala aspek, perlindungan hak anak, serta mementingkan segala yang terbaik untuk anak yang berlandaskan kasih sayang, dukungan, dan kehangatan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

#### b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Tatminingsih, Lulu, dan Cintasih (2019), anak usia dini secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Memiliki keunikan masing-masing

Anak usia dini bersifat unik berarti setiap anak memiliki keunikan atau kekhasan sendiri dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan yang dibawa masing-masing anak ini sesuai dengan bawaan lahir, minat, kemampuan, serta bagaimana latar belakang budaya kehidupan.

b) Berada dalam masa potensial

Usia dini adalah rentang usia yang paling potensial atau paling baik bagi anak untuk belajar dan berkembang, yang di mana optimal atau tidaknya perkembangan yang dicapai pada masa ini akan berpengaruh secara krusial pada tahap usia perkembangan berikutnya.

c) Relatif spontan

Pada masa usia dini, anak bersikap dan berperilaku apa adanya dan tidak berpura-pura. Mereka juga dapat secara ekspresif mengutarakan pikiran dan perasaan tanpa memikirkan dan mempedulikan bagaimana respon orang-orang di sekitarnya.

d) Cenderung ceroboh dan kurang perhatian

Anak usia dini cenderung ceroboh dan kurang perhitungan. Mereka akan melakukan hal apapun yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan.

e) Aktif dan energik

Anak usia dini sangat aktif bergerak, bersemangat, dan sangat energik dalam kesehariannya. Mereka tidak bisa diam kecuali hanya saat mereka sedang tertidur.

f) Egosentris

Anak usia dini memandang segala sesuatu dengan sudut pandang diri sendiri dan sesuai apa yang ia pahami secara subjektif. Anak juga melakukan segala sesuatu hanya untuk kepentingan dan kesenangannya sendiri.

g) Memiliki rasa ingin tahu yang besar dan gemar mengeksplorasi

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Hal inilah yang menyebabkan anak usia dini selalu mengajukan pertanyaan secara acak, meski berulang-ulang, tanpa pernah merasa bosan. Anak memandang dunia dan apa yang ada di sekelilingnya merupakan hal yang menarik dan menakjubkan, sehingga anak selalu meletakkan perhatian pada apa yang membuatnya merasa tertarik. Rasa ingin tahu ini juga menuntun anak usia dini untuk mengeksplorasi lingkungannya. Hal inilah yang membuat usia dini juga disebut sebagai usia eksplorasi, karena pada masa ini anak usia dini sangat senang mengeksplorasi lingkungan, yang di mana dengan eksplorasi tersebut, anak dapat memuaskan rasa ingin tahunya, mengembangkan wawasan dan kemampuan kognitifnya.

h) Memiliki daya imajinasi yang tinggi

Anak usia dini memiliki daya imajinasi yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan kognitif pra-operasionalnya, di mana pada usia ini anak mengenali dunianya melalui gambar, warna, dan simbol, serta cara berpikir anak pada masa ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini pula yang membuat anak cenderung senang bermain pura-pura atau yang disebut dengan *pretend play*.

## **B. Kerangka Berpikir**

Perkembangan kesetiakawanan sosial dan kemandirian merupakan dua aspek penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Berdasarkan kajian teori, kesetiakawanan sosial berkaitan dengan kemampuan anak untuk menunjukkan empati, bekerja sama, membantu teman, serta menunjukkan rasa kebersamaan (UU No. 11 Tahun 2009; Hurlock, 2013). Sementara itu, kemandirian mencakup kemampuan anak untuk melakukan kegiatan pribadi tanpa bantuan, mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugasnya sendiri, serta bertanggung jawab terhadap barang-barang miliknya (Hewi, 2015; Ali, 2016; Illahi, 2016).

Namun pada kenyataannya, capaian indikator kesetiakawanan sosial dan kemandirian pada anak kelompok A di TK Efrata masih belum optimal. Beberapa anak kurang mau berbagi, belum mampu bekerja sama, serta masih sering bergantung pada guru dalam menyelesaikan tugas harian. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan sosial dan kemandirian secara konkret,

menyenangkan, dan sesuai karakteristik anak usia dini.

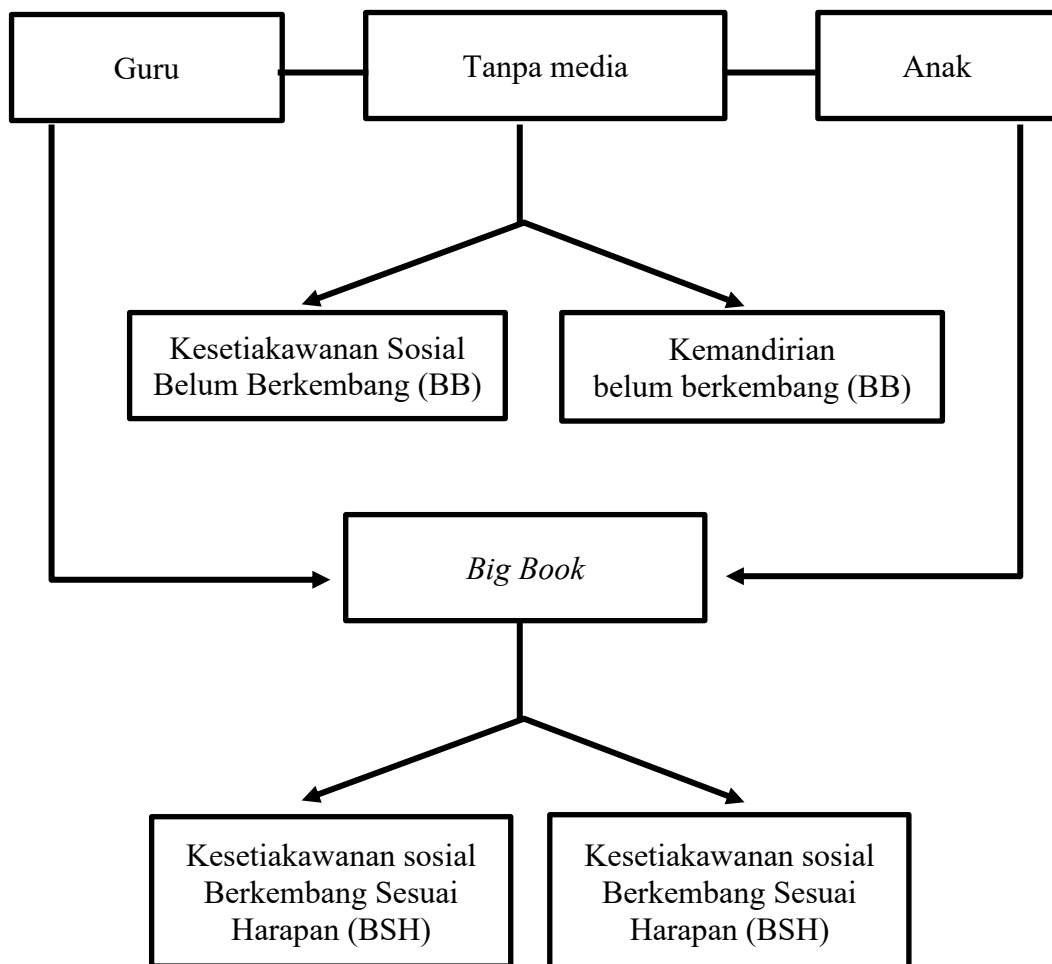
Media *bigBook* merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki keunggulan karena visualnya menarik, ukuran teks dan gambar besar, serta mampu menciptakan suasana belajar yang konkret, komunikatif, dan interaktif (Madyawati, 2016; Andriana dkk., 2017). Cerita dalam *Big Book* juga dapat memunculkan nilai-nilai sosial, seperti tolong-menolong, kebersamaan, berbagi, menunggu giliran, atau tanggung jawab, sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi anak. Selain itu, kegiatan membaca *Big Book* yang dilanjutkan dengan diskusi, bermain peran, atau kegiatan kolaboratif dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam mempraktikkan kesetiakawanan sosial dan kemandirian.

Melalui penggunaan *Big Book* dalam pembelajaran, anak akan:

- 1) Mengamati tokoh dan cerita yang memuat nilai kesetiakawanan sosial.
- 2) Terlibat dalam diskusi tentang sikap peduli, berbagi, saling membantu, dan bekerja sama.
- 3) Mempraktikkan perilaku sosial tersebut melalui kegiatan kelompok yang berkaitan dengan isi cerita.
- 4) Melatih kemandirian saat mempersiapkan alat sendiri, memilih kegiatan, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab pada aktivitas pasca membaca.
- 5) Mengalami pembelajaran bermakna karena nilai ditanamkan melalui cerita konkret, bukan sekadar instruksi.

Dengan demikian, *Big Book* berperan sebagai media yang menstimulasi

perkembangan kesetiakawanan sosial dan kemandirian melalui pengalaman interaktif, visual menarik, penyajian nilai secara naratif, serta aktivitas kolaboratif yang mengikuti proses membaca.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Kesetiakawanan sosial anak kelompok A TK Efrata Kartoharjo Kota Maduan dapat ditingkatkan menggunakan cerita *Big Book*.
2. Kemandirian anak kelompok A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun dapat ditingkatkan menggunakan cerita *Big Book*.

#### D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Beberapa peneliti yang telah mengkaji kesetiakawanan sosial dankemandirian menggunakan cerita, baik cerita boneka, dongeng, cerita rakyat, maupun cerita tanpa alat.

Tabel 2.3 Kebaruan Penelitian

| No | Judul Penelitian,<br>Nama peneliti<br>,tahun                                                                    | Fokus penelitian                                                                                                              | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) Melalui Metode Bercerita Elce Purwandari, dkk ,2022 | 1. memperbaiki kemampuan sosial emosional AUD menggunakan metode bercerita melalui pemanfaatan media audiovisual berupa video | Bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada kemampuan sosial emosional dari siklus I sebesar 25%, pada siklus II menjadi 65% dan siklus III menjadi 100%.<br>Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak pada siklus I masih belum cukup baik dimana anak-anak kurang percaya diri dalam hal tanya jawab, kurang berani bercerita kedepan begitu juga dalam hal mengekspresikan perasaan. Namun, pada siklus II dan siklus III peningkatan kemampuan sosial emosional anak sudah peningkatan mengalami yang signifikan dikarenakan penggunaan video pembelajaran, motivasi, bimbingan guru. |

| No | Judul Penelitian,<br>Nama peneliti<br>,tahun                                                                                            | Fokus penelitian                                                                                                                                                                                                                           | Hasil                                                                                                                                                                                                          |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2  | Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita, Leni fatimah dkk,2023                                            | 1. Meningkatkan perkembangan sosial dan Emosional anak.<br>2. mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada anak-anak melalui cerita                                                                                                | Pada siklus pertama, rata-rata 66,4% anak memenuhi harapan perkembangan sosial dan emosional, berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa teknik narasi meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak. |
| 3  | Pengaruh metode bercerita tema “adit anak mandiri” Terhadap peningkatan kemandirian (SELF RELIANCE) Anak Usia Dini,Dewi Parastina, 2022 | 1. Metode bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku gambar.<br>2. Masing-masing cerita memberikan ilustrasi kepada anak-anak terkait kemandirian                                                                                    | Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK A dapat diambil kesimpulan bahwa Anak umur 4-5 tahun di TK A memiliki kemandirian yang cukup baik.                                                  |
| 4  | Meningkatkan Kemandirian melalui Metode Bercerita dengan Bantal Cerita di Taman Pengasuhan Anak Baiti Cendikia Pontianak, Siska, 2022   | 1. Penelitian difokuskan pada situasi kelas, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam memfasilitasi proses perkembangan anak khususnya dalam aspek kemandirian anak melalui metode bercerita dengan media bantal cerita. | Perkembangan kemandirian anak melalui metode bercerita dengan media bantal cerita dari siklus I sampai siklus III terus mengalami peningkatan dalam aspek perkembangan sosial emosional, bahasa dan agama.     |
| 5  | Peningkatan kemandirian anak melalui metode Cerita dengan tema “muridku rani” pada anak Kelompok b tk al-islam 4 surakarta              | 1. Aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak menggunakan foto kegiatan anak, rekaman video kegiatan anak yang                                                                                                             | Berdasarkan data dari hasil pemaparan kondisi pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat diuraikan peningkatan terjadi antara lain (1) memahami peraturan,                                          |

| No | Judul Penelitian,<br>Nama peneliti<br>,tahun         | Fokus penelitian                                   | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | tahun<br>Ajaran 2015/2016<br>Anita Wardani,<br>2016. | berhubungan dengan<br>indikator yang<br>digunakan. | (2) bersikap disiplin, dan<br>(3) memiliki sikap gigih.<br>Kemampuan memahami<br>peraturan anak dari<br>kondisi pratindakan ke<br>siklus II meningkat<br>sebesar 40% yang<br>diikuti dengan<br>kemampuan bersikap<br>disiplin meningkat dari<br>43,33 menjadi 80,00<br>.Setelah diterapkannya<br>cerita dengan tema<br>“Muridku Rani”,<br>kemampuan bersikap<br>gigih pun ikut<br>mengalami peningkatan<br>dari 33,33 menjadi<br>80,00. |

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa peneliti di atas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode cerita dapat digunakan untuk meningkatkan kesetiakawanan sosial maupun kemandirian anak TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun tahun pelajaran 2025/2026.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian peningkatan kesetiakawanan sosial dan kemandirian pada anak TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun dengan Cerita *Big Book*.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Taman Kanak-kanan Efrata Kartoharjo Kota Madiun. Tempat penelitian ini letak geografisnya cukup dinamis, strategis, mudah di jangkau oleh semua orang baik dengan jalan kaki, memakai kendaraan sendiri, maupun menggunakan jasa kendaraan umum, gojek ataupun grab. Sebab lokasi penelitian ini dekat dengan jalan raya dan dekat pula dengan Simpang Lima Kota madiun yang mudah dicari.

Peneliti memilih dan menetapkan tempat penelitian di TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tempat penelitian ini adalah tempat bekerja peneliti, yang memiliki permasalahan dalam pembentukan karakter kesetiakawanan sosial dan kemandirian.
- b. Selama peneliti bertugas di TK Efrata belum ada penelitian serupa, sehingga di harapkan hasilnya mampu mengungkap peningkatan kesetiakawanan sosial dan kemandirian pada anak umumnya, dan khususnya di tempat penelitian ini.
- c. Di tempat penelitian ini, peneliti sangat optimis bahwa data-data dokumen yang di butuhkan telah tersedia, serta data-data yang langsung di peroleh dari peserta didik maupun orangtua dapat di yakini kebenarannya dan kejujurannya. Sehingga data tersebut valid

dan dapat di pertanggungjawabkan.

- d. Hubungan peneliti dengan pimpinan yayasan cukup baik dan di tunjang dengan hubungan fungsional yang akrab sehingga memudahkan mendapatkan ijin untuk penelitian serta menghemat tenaga, biaya dan waktu.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini di sesuaikan dengan ijin dari pihak sekolah tempat penelitian. Sesuai dengan batas waktu yang di berikan oleh pihak sekolah kepada peneliti pada bulan Januari sampai Maret 2026. Adapun jadwal penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan                                  | Tahun, Bulan |          |          |         |          |       |
|----|-------------------------------------------|--------------|----------|----------|---------|----------|-------|
|    |                                           | 2025         |          |          | 2026    |          |       |
|    |                                           | Oktober      | November | Desember | Januari | Februari | Maret |
| 1  | Pengajuan judul                           |              |          |          |         |          |       |
| 2  | Penyusunan proposal                       |              |          |          |         |          |       |
| 4  | Seminar proposal                          |              |          |          |         |          |       |
| 5  | Pengambi<br>lan data dan<br>analisis data |              |          |          |         |          |       |
| 6  | Penyusunan laporan                        |              |          |          |         |          |       |

## **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelas, dan berakhir dengan suatu teori (Noor, 2011).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kebenaran kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk